

Periode: Semester Genap 2018/2019
Skema Abdimas: Abdimas Mandiri Dosen

LAPORAN AKHIR
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Pengembangan SDM Perfilman untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan
di Kota Majene, Sulawesi Barat



Oleh:

Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019

Universitas
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- 1. Judul** : Pengembangan SDM Perfilman untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Majene, Sulawesi Barat
- 2. Pengusul**
- a. Nama : Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
 - b. NIDN : 0311126701
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor (300)
 - d. Fakultas/Prodi : Ilmu Komunikasi
 - e. Bidang Keahlian : Jurnalistik dan Penyiaran
- 3. Lokasi Kegiatan**
- a. Wilayah Mitra : SMKN 5 Kota Majene
 - b. Kabupaten/Kota : Majene
 - c. Provinsi : Sulawesi Barat
 - d. Jarak PT ke Lokasi Mitra : 1867 kilometer
- 5. Luaran Yang Dihasilkan** : Peserta mengetahui, memahami, dan mampu mempraktikkan kegiatan produksi film; dan publikasi jurnal pengabdian kepada masyarakat
- 6. Biaya yang diperlukan** : Rp 45.000.000,-

Jakarta, 10 Juli 2019

Menyetujui
Dekan Fakultas Ilmu
Komunikasi

Mengetahui,
Kepala Pusat Studi

Pengusul

Dr. Halomoan Harahap, M.Si
NIP: 202100216

M. Ruslan Ramli, Ph.D
NIDN: 0922087203

Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
NIDN: 0311126701

Mengetahui,
Kepala LPPM,

Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc
NIDN: 0326058403

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Pengabdian kepada Masyarakat: Pengembangan SDM Perfilman untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Majene, Sulawesi Barat.

2. Pelaksana

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu
1.	Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom	Staf Pengajar	Jurnalistik dan Penyiaran	Universitas Esa Unggul	Tiga hari (24 jam)

3. Objek (khalayak sasaran) Pengabdian kepada Masyarakat: Siswa SMK di Kota Majene, Sulawesi Barat.

4. Masa Pelaksanaan Kegiatan: 30 Maret sampai dengan 2 April 2019.

5. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat: SMKN 5 Kota Majene, Sulbar.

6. Mitra yang terlibat: Pusbang Perfilman Kemendikbud, Komunitas Indo Film Mandar, dan SMKN 5 Kota Majene.

7. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan: para peserta tidak mengetahui secara persis pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan tentang produksi film tingkat dasar. Padahal, sesungguhnya mereka telah berhubungan dengan pesan-pesan berupa film melalui media baru atau kegiatan yang digelar komunitas film di kota ini. Berdasarkan kebutuhan dan perkembangan media yang kian pesat, pemateri memperkenalkan pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan tentang produksi film mencakup riset dan perencanaan produksi, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, secara teori dan praktik.

8. Kontribusi mendasar pada khalayak sasaran berupa: *workshop* (pelatihan).

9. Rencana luaran berupa:

- Pengetahuan dan pemahaman tentang produksi film;
- Praktik kegiatan riset dan perencanaan produksi, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi;
- Publikasi jurnal pengabdian kepada masyarakat pada akhir kegiatan.

KATA PENGANTAR

Bagi ilmu komunikasi, dialog adalah satu dari berbagai bentuk proses penyampaian pesan dari manusia satu ke manusia lain. Baik menggunakan media maupun tanpa menggunakan media. Dan berbagai model komunikasi menghantarkan banyak cara manusia dalam menyampaikan pesannya kepada manusia lain. Bahkan, dalam dimensi-dimensi yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Kemajuan teknologi dan berbagai kekuasaan di belakangnya memungkinkan komunikasi menjangkau belahan mana pun seraya menyuntikkan motif komunikasi melalui simbol-simbol yang dimunculkannya. Ikatan atau komintmen sebagai warga Desa Global.

Dengan demikian, dialog-dialog itu pun makin terjalin dengan leluasa, tanpa terbatas ruang dan waktu. Bahkan, tanpa mengindahkan batas-batas ruang pribadi. Ketika berbagai dialog itu “dinikmati” dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat, Penulis sangat berkeyakinan bahwa sesungguhnya dialog-dialog itu tengah berlanjut dalam rupa lain laksana sinetron yang diproduksi berepisode-episode. Program pengabdian kepada masyarakat adalah ruang lain dalam ilmu komunikasi, untuk mendialogkan persoalan-persoalan atau objek wacana yang berlimpahan di tengah kehidupan sosiokultural.

Pada intinya, Penulis ingin menuturkan rasa syukur yang tak terhingga atas kesempatan meraih dialog berharga itu, hingga bisa menghidangkannya dalam laporan ini. Program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pengembangan SDM perfilman untuk siswa sekolah menengah kejuruan di Kota Majene, Sulawesi Barat, bukan sekadar menjalankan amanat Tridharma Perguruan Tinggi sekaligus menjadi cerminan kinerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Esa Unggul, tapi juga membangun kesadaran baru di tengah masyarakat tentang persoalan-persoalan teranyar dalam bidang ilmu komunikasi. Persisnya, literasi media. Dan cara terefektif untuk menjalankan misi adalah memperkenalkan secara langsung

kegiatan terkait ilmu komunikasi yang bersifat aplikatif. Dan kali pilihan jatuh pada ranah film.

Dalam kesempatan ini Penulis menghaturkan terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Esa Unggul, Pusbang Perfilman Kemendikbud, Komunitas Indo Film Mandar, SMKN 5 Kota Majene, dan semua pihak yang telah membantu, apapun bentuknya, dan tak mungkin disebutkan satu per satu. Maaf, hanya ucapan terima kasih dan penghargaan yang bisa dihaturkan untuk membalas semua kebaikan itu. Insya Allah kelah Allah SWT yang akan membalasnya.

Penulis menyadari, selalu ada kekurangan yang terus mengintai setiap kegiatan. Karena itu, kritik dan saran senantiasa mendapat ruang untuk didialogkan, sehingga dialog-dialog itu tidak akan pernah berhenti dan terus memperkaya cakrawala pemikiran kita. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan kebarokahan senantiasa mendekap kehidupan kita. Aamiin.

Jakarta, 10 Juli 2019

Pengusul Abdimas

Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom

NIDN: 0311126701

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Analisis Situasi _____ 1
- 1.2. Permasalahan Mitra _____ 3
- 1.3. Tujuan Kegiatan _____ 4
- 1.4. Manfaat Kegiatan _____ 5

BAB II MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

- 2.1. Kerangka Pemecahan Masalah _____ 6
- 2.2. Realisasi Pemecahan Masalah _____ 7
- 2.3. Khalayak Sasaran _____ 7
- 2.4. Metode Kegiatan _____ 8

BAB III PEMBAHASAN

- 3.1. Realisasi Kegiatan _____ 9
- 3.2. Pembahasan _____ 10
- 3.3. Rancangan Evaluasi _____ 10

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

- 4.1. Kesimpulan _____ 12
- 4.2. Saran-saran _____ 12

DAFTAR PUSTAKA _____ 14

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1: Banner Promosi Kegiatan _____ 16
- Lampiran 2: Dokumentasi Kegiatan _____ 17
- Lampiran 3: Materi Pelatihan _____ 20

Lampiran 5: Presensi Peserta Abdimas _____ 27

Lampiran 4: Pengusul Abdimas _____ 29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Bermula dari foto-foto yang merangkai gerakan seekor kuda oleh Eadweard Muybridge; film yang direkam dengan kamera statis oleh Lumiere bersaudara pada 1895; film-film karya Dziga Vertov yang merekam revolusi Rusia pada 1917 (sutradara film-film bergaya *cinéma-vérité* Richard Leacock menyebutnya sebagai film bersifat persuasif); film nonfiksi yang disebut travelog (potongan gambar berisikan budaya negara asing dan berbagai tempat eksotis); film dokumenter berkembang pesat dalam pelbagai pesan dan rupa seraya mengantarkan nama-nama semacam Robert Flaherty (pembuat film *Nanook of the North* pada 1922), John Grierson (pembuat film *Drifters* pada 1929), dan banyak nama lagi yang bisa disajikan sebagai catatan sejarah tentang orang-orang yang berperan dalam perkembangan dunia film dokumenter (Halim, 2017).

Selain itu, Penulis juga mencermati perubahan hakikat dari pesan-pesan yang dikandung film-film dokumenter, dari yang sekadar eksperimen fotografi, rekaman-rekaman bersifat entografis, rekaman-rekaman bersifat persuasif, hingga rekaman-rekaman bersifat propaganda (Halim, 2017). Singkatnya, banyak uraian yang menghadirkan pergerakan pesan-pesan film dokumenter yang kian “seksi”, dalam artian, tidak lagi sekadar rekaman-rekaman bertutur tentang estetisme alam atau budaya ala travelog, tapi menguat pada pesan-pesan yang bersifat persuasif dan propaganda. Terlebih lagi untuk situasi Amerika Serikat yang sangat merasakan betul manfaat persuasif dan propaganda ini. Film *De Antonio* karya Emile de Antonio yang diilhami politik Marxis dan kritik intelektual terhadap kemunafikan Amerika bisa menjadi contoh kasus (Halim, 2017).

Penulis juga tidak akan mengabaikan film-film karya sutradara eksentrik Michael Moore dengan sejumlah karya dasyatnya: *Roger and Me* (1990), *Bowling for Columbine* (2002), *Fahrenheit 9/11* (2004), hingga *Where to Invade Next* (2015), yang cukup dikenal oleh khalayak di Tanah Air. Kontroversi secara tema, kontroversi secara pengemasan, dan kontroversi secara dampak. Itulah Michael Moore. Ia menghadirkan kritik intelektual melalui rangkaian *footage*, narasi, wawancara, dan aksi, seraya memprovokasi pemikiran kita untuk memahami cara pikirnya dan juga aksinya.

Dalam penelitian terhadap film dokumenter *The Look Of Silence (Senyap)* karya Joshua Oppenheimer (Halim, 2017), Penulis mendapatkan simpulan adanya karakter kuasa media massa dalam sebuah film dokumenter. Bahwa dekonstruksi mitos yang digulirkan dalam film ini: peristiwa G30S adalah kudeta yang dilakukan oleh Jenderal Soeharto terhadap Presiden Soekarno; peristiwa pasca G30S adalah genosida atau pembantaian terhadap warga yang dituduh anggota atau simpatisan PKI; dan PKI itu tidak kejam. Pada akhirnya, mitos ini pun diharapkan bisa meluluhkan mitos yang sebelumnya cenderung telah bersifat hegemonik, yakni peristiwa G30S adalah pengkhianatan PKI terhadap Presiden Soekarno; peristiwa pasca G30S adalah upaya pemulihan keamanan; dan PKI itu kejam. Dengan demikian, melalui sejumlah kata kunci: kreatif, subjektif, dan persuasif, sesungguhnya film dokumenter memiliki potensi untuk mendekonstruksi mitos yang telah ajeg. Kelak mitos (dalam pengertian makna konotatif) ini pun akan menjadi mitos dan ideologi (Halim, 2017).

Kata kunci “persuasif” dan “propaganda” menjadi catatan penting dari uraian di atas sebagai benang merah untuk menjumpai mitos-mitos yang merepresentasikan penanda-petanda kuasa hegemonik (dominasi secara budaya) melalui film dokumenter. Inilah kekuatan tersembunyi sebuah film dokumenter, sekaligus mitos yang telah lama menjadi menjadi realitas. Dengan demikian, mitos film dokumenter adalah rekaman-rekaman gambar yang bukan bertutur tentang estetisme alam atau budaya ala travelog, tapi juga menghadirkan pesan-pesan yang bersifat persuasif dan propaganda.

Sementara dari sisi media, Penulis juga melihat pergerakan film dokumenter yang kian pesat, dari sekadar gerilya dari satu mikrosinema ke mikrosinema lain—untuk situasi Tanah Air ditandai dengan bermunculannya bioskop-bioskop alternatif di sejumlah kota, hingga menjadi bagian dari festival film di semua tingkatan—secara lokal, nasional, regional, hingga internasional, baik yang digelar secara *off-line* di suatu tempat atau digelar secara *on-line* di situs tertentu, serta penayangan melalui media televisi ini sebagai bagian dari program *current affair* atau program khusus. Penjelasan singkat ini bisa menjadi pembuktian soal mitos dokumenter yang juga telah menjadi realitas. Mitos dokumenter dari sisi media, film dokumenter telah menjadi karya *audio-visual* yang kian diperhitungkan karena telah distribusikan ke beragam saluran komunikasi.

Dari sisi yang lain, Penulis mendapatkan realitas bahwa permasalahan tentang film dokumenter tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh seluruh khalayak, bahkan kalangan siswa setingkat SLTA. Terlebih lagi, para siswa yang berada jauh dari kota-kota besar. Padahal, sesungguhnya mereka telah berhubungan dengan pesan-pesan berupa film melalui media baru atau kegiatan yang digelar oleh komunitas film (yang belum tentu ada di kota kecil). Maka, beranjak dari pemikiran ini, Penulis mencoba memperkenalkan pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan tentang produksi film mencakup riset dan perencanaan produksi, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, secara teori dan praktik.

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menggarisbawahi realitas *mitos-mitos yang merepresentasikan penanda-petanda kuasa hegemonik (dominasi secara budaya) melalui film dokumenter, dan dari sisi media, film dokumenter telah menjadi karya audio-visual yang kian diperhitungkan karena telah distribusikan ke beragam saluran komunikasi*. Bila dipersempit lagi, maka pernyataan ini menghadirkan kata kunci "kuasa

hegemonik" dan "beragam media". Artinya, pada era yang disebut-sebut milenial ini, film dokumenter kian mempertajam fungsi propagandanya sebagai karya dengan kuasa hegemonik dan kemampuan menembus beragam media.

Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat, persisnya terkait situasi permasalahan tentang film dokumenter yang tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh seluruh khalayak, bahkan kalangan siswa setingkat SLTA, maka dua kata kunci tadi pun diperkenalkan sebagai sebuah materi literasi media, guna memberi pemahaman kepada masyarakat, khususnya kalangan siswa setingkat SLTA, tentang “keluarbiasaan” film dokumenter sebagai sebuah karya kreatif. Mencermati sasaran kegiatan yang berada di salah satu kota yang merupakan bagian dari wilayah pemekaran, maka hal ini menjadi sangat tepat karena para siswa setingkat SLTA di Kota Majene memang sangat membutuhkan informasi tentang persoalan yang terkait literasi media ini. Sebagai langkah awal, Penulis memperkenalkan kegiatan produksi film sebagai pintu masuk, guna memahami persoalan perfilman secara keseluruhan.

1.3. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengembangan SDM perfilman untuk siswa sekolah menengah kejuruan di Kota Majene, Sulawesi Barat, ini bertujuan menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, dengan memperkenalkan kegiatan produksi film sebagai pintu masuk, guna memahami persoalan perfilman secara keseluruhan dan kuasa hegemonik (dominasi secara budaya) melalui film dokumenter.

1.4. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang ingin dicapai dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Membangun kegairahan di kalangan civitas akademika dalam menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat.
2. Memperkenalkan ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi massa dan media massa, kepada kalangan siswa setingkat SLTA secara langsung melalui pengetahuan yang bersifat aplikatif. Persisnya, pengetahuan praktis tentang kegiatan produksi film sebagai pintu masuk, guna memahami persoalan perfilman secara keseluruhan dan kuasa hegemonik (dominasi secara budaya) melalui film dokumenter.
3. Membangun kesadaran bagi kalangan siswa setingkat SLTA tentang persoalan perfilman secara keseluruhan dan kuasa hegemonik (dominasi secara budaya) melalui film dokumenter.[]

BAB II

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

2.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam Bab I tentang Pendahuluan, Penulis telah mengungkapkan bahwa kata kunci “persuasif” dan “propaganda” menjadi catatan penting tentang mitos-mitos yang merepresentasikan penanda-petanda kuasa hegemonik (dominasi secara budaya) melalui film dokumenter. Inilah kekuatan tersembunyi sebuah film dokumenter, sekaligus mitos yang telah lama menjadi menjadi realitas. Dengan demikian, mitos film dokumenter adalah rekaman-rekaman gambar yang bukan bertutur tentang estetisme alam atau budaya ala travelog, tapi juga menghadirkan pesan-pesan yang bersifat persuasif dan propaganda.

Sementara dari sisi media, Penulis juga melihat pergerakan film dokumenter yang kian pesat, dari sekadar gerilya dari satu mikrosinema ke mikrosinema lain—untuk situasi Tanah Air ditandai dengan bermunculannya bioskop-bioskop alternatif di sejumlah kota, hingga menjadi bagian dari festival film di semua tingkatan—secara lokal, nasional, regional, hingga internasional, baik yang digelar secara *off-line* di suatu tempat atau digelar secara *on-line* di situs tertentu, serta penayangan melalui media televisi ini sebagai bagian dari program *current affair* atau program khusus. Penjelasan singkat bisa menjadi pembuktian soal mitos dokumenter yang juga telah menjadi realitas. Mitos dokumenter dari sisi media, film dokumenter telah menjadi karya *audio-visual* yang kian diperhitungkan karena telah distribusikan ke beragam saluran komunikasi.

Untuk menjawab identifikasi masalah ini, Penulis menetapkan kerangka pemecahan masalah berupa program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *kegiatan pendidikan dan latihan*. Melalui program yang dikemas dalam situasi praktikal

ini, pemateri akan memperkenalkan teori dan praktik kegiatan produksi film dokumenter paling sederhana dan praktis. Persisnya, pengetahuan produksi film dokumenter meliputi riset dan perencanaan produksi film dokumenter, kegiatan praproduksi produksi film dokumenter, produksi film dokumenter, dan pascaproduksi film dokumenter.

2.1. Realisasi Pemecahan Masalah

Program pengabdian kepada masyarakat semacam ini merupakan langkah awal dan perlu juga ditopang kegiatan publikasian laporan kegiatan. Ini dimaksudkan untuk mencapai manfaat kegiatan berupa keagihan di kalangan civitas akademika dalam menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi. Tahap berikutnya, penelitian juga perlu dilakukan juga terhadap para peserta untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat semacam ini, serta publikasian kegiatan abdimas. Catatan penting atas kegiatan ini, menurut kami, masih dibutuhkan program-program pengabdian kepada masyarakat lanjutan untuk memelihara alur insemiasi literasi media ini.

2.3. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa sekolah menengah kejuruan di Kota Majene, Sulawesi Barat. Usia peserta adalah rata-rata 16 tahun dan pendaftaran terbuka untuk para siswa sekolah menengah kejuruan di kota ini.

2.4. Metode Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk:

a. Ceramah dan diskusi

Pemateri memberikan penjelasan sesuai modul yang telah disiapkan dengan menggunakan materi berbentuk *power point* (PPT) melalui laptop dan *in-focus*. Materi modul membahas produksi film mencakup riset dan perencanaan produksi, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, secara teori.

b. Praktik Riset dan Perencanaan Produksi

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan riset dan perencanaan produksi terkait gagasan yang didapatnya dari kegiatan ini,

c. Praktik Praproduksi

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan praproduksi terkait hasil riset dan perencanaan produksi yang telah dilakukan.

d. Praktik Produksi

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan produksi berupa teknik pengambilan gambar dan wawancara.

e. Praktik Pascaproduksi

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan pascaproduksi berupa teknik penyuntingan gambar dan wawancara.[]

BAB III PEMBAHASAN

3.1. Realisasi Kegiatan

Kegiatan pengembangan SDM perfilman untuk siswa sekolah menengah kejuruan di Kota Majene, Sulawesi Barat, digelar pada 30 Maret 2019 sampai 4 April 2019. Empat puluh delapan orang siswa SMK di Kota Majene, Sulawesi Barat, mengikuti kegiatan pengembangan SDM perfilman selama tiga hari ini berupa:

a. Ceramah dan Diskusi

Pemateri memberikan penjelasan sesuai modul yang telah disiapkan dengan menggunakan materi berbentuk *power point* (PPT) melalui laptop dan *in-focus*. Materi modul membahas produksi film mencakup riset dan perencanaan produksi, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, secara teori;

b. Praktik Riset dan Perencanaan Produksi

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan riset dan perencanaan produksi terkait gagasan yang didapatnya dari kegiatan ini,

c. Praktik Praproduksi;

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan praproduksi terkait hasil riset dan perencanaan produksi yang telah dilakukan.

d. Praktik Produksi

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan produksi berupa teknik pengambilan gambar dan wawancara;

e. **Praktik Pascaproduksi**

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan kegiatan pascaproduksi berupa teknik penyuntingan gambar dan wawancara.

3.2. Pembahasan

Antusiasme para peserta akan materi diklat merupakan catatan terpenting atas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Seluruh peserta mengikuti seluruh tahapan kegiatan dan memberikan respon positif atas seluruh instruksi yang diberikan. Materi kegiatan produksi film dokumenter dan pascaproduksi film dokumenter mempraktikkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas secara optimal.

Pada bagian ini, kami berpendapat bahwa dengan pengetahuan baru yang telah diberikan merupakan titik awal yang sempurna untuk membawa khalayak sasaran ke tahapan pendidikan literasi media. Dengan demikian, manfaat pengabdian seperti diuraikan dalam bab pendahuluan, yakni memperkenalkan ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi massa dan media massa, sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran bagi kalangan pelajar tentang isi media dan bahaya latennya mulai terlihat sejak kegiatan dilangsungkan. Artinya, program pengabdian ini berhasil membawa para peserta ke alam literasi media, guna mengantisipasi atas situasi perayaan keberlimpahan isi media tidak bermakna.

3.3. Rancangan Evaluasi

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini, kami melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan, untuk mengukur kelebihan dan

kekurangannya. Dan hal ini bisa dilakukan dengan melakukan survei terhadap para peserta.[]

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- a. Antusiasme para peserta akan materi kegiatan pengembangan SDM perfilman menjadi catatan penting atas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.
- b. Materi keluarbiasaan kegiatan praproduksi produksi film dokumenter, produksi film dokumenter, dan pascaproduksi film dokumenter, menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta dan mereka menunjukkannya saat diminta mempraktikkan pengetahuan yang didapat secara optimal.
- c. Pengetahuan tentang kegiatan praproduksi produksi film dokumenter, produksi film dokumenter, dan pascaproduksi film dokumenter merupakan titik awal yang sempurna untuk membawa khalayak sasaran untuk memahami persoalan literasi media.

4.2. Saran-saran

- a. Perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa penelitian secara kuantitatif terhadap para peserta, untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat tersebut.
- b. Perlu dilakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pengembangan SDM perfilman lanjutan kepada para peserta, untuk memelihara terbentuknya kesadaran akan literasi media yang dibentuk pada program pengabdian kepada masyarakat pertama.

- c. Perlu dilakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pengembangan SDM perfilman lain kepada para peserta baru, untuk menambah daftar panjang khalayak sasaran yang memiliki kesadaran akan literasi media.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Friedmann, A. (2001). *Writing for Visual Media*. London: Focal Press.
- Halim, S. (2015). *Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-Teknik Reportase dan Menulis Naskah Berita untuk Media Televisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- _____. (2017). *Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer*. Ideology Journal. Vol. 2 No. 2.
- _____. (2013). Kehadiran di Semua Lini, dan Kedigjayaan Televisi. In S. Halim, *Budaya, Politik, dan Media* (p. 122). Tangerang: Matahati Production.
- _____. (2010). *Memotret Khatulistiwa: Panduan Praktis Produksi Dokumenter Televisi*. Jakarta: Gramata Publising.
- _____. (2013). *Perencanaan Kreatif Televisi*. Tangerang: Matahati Production.
- _____. (2013). *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kilborn, R. and Izod, J. (1997). *An Introduction to Television Documentar*, Manchester : Manchester University Press.
- Kriwaczek, P. (2000). *Documentary for the Small Screen*, New York & London: Focal Press.

Nichols, B. (1991). *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Indianapolis: Indiana University Press.

Rabiger, M. (1992). *Directing the Documentary*. New York & London: Focal Press.

Tanzil, C (dkk). (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

LAMPIRAN 1: Banner Promosi Kegiatan



LAMPIRAN 2: Dokumentasi Kegiatan





Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul



LAMPIRAN 3

Modul Pengembangan SDM Perfilman untuk Siswa SMK di Kota Majene, Sulbar

Oleh: Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom

Satu dari pelangi program-program di industri media televisi adalah program dokumenter—dikategorikan sebagai program dokumenter televisi dan bagian dari keluaran Departemen Current Affair atau Departemen Program Khusus. Penulisan kata “televisi” menunjukkan dua hal. Pertama, terkait persoalan genre yang berada di wilayah kreativitas industri media televisi. Kedua, terkait dengan identifikasi materi yang berbeda dibandingkan dengan film dokumenter—katakanlah film dokumenter independen yang diproduksi oleh para pembuat film dari kalangan non-industri media televisi. Di stasiun televisi, program dokumenter dibuat oleh para jurnalis televisi, sedangkan film dokumenter dibuat oleh para kreator yang disebut pembuat film. Demi memudahkan pembahasan, untuk selanjutnya Penulis akan menggunakan istilah pembuat film untuk para kreator yang memproduksi program dokumenter atau film dokumenter.

Pada akhirnya, ini juga mengisyaratkan perbedaan pendekatan dalam kegiatan riset, perencanaan produksi, pelaksanaan produksi, dan pasca-produksi, hingga pendistribusian, antara program dokumenter dan film dokumenter. Lagi-lagi, demi memudahkan penjelasan juga, Penulis mesti menentukan istilah khusus untuk buku ini: Penulis menggunakan istilah program dokumenter untuk film dokumenter yang diproduksi di lingkungan industri media televisi dan istilah film dokumenter untuk film dokumenter yang diproduksi di lingkungan non-industri media televisi.

1.1. BAHAN-BAHAN DISKUSI

Mengawali seluruh pembahasan tentang mitos film dokumenter, Penulis mengajak Anda untuk menyaksikan sejumlah film dokumenter lawas: *Nanook of the North*¹ karya Robert Flaherty, *Drifters*² karya John Grierson, juga *Baraka*³ karya Ron Fricke. Salah satu pelajaran terpenting pertama dalam kegiatan produksi program dokumenter atau film dokumenter adalah menonton.

Kelak, hasil tontotan ini bukan sekadar menjadi bahan diskusi di dalam kelas, tapi juga sebagai pengantar untuk memahami materi yang disajikan dalam kegiatan perkuliahan. Bahkan, menjadi tabungan film-film referensi Anda.

1.2. METAMORFOSIS PROGRAM DOKUMENTER

Bagaimana pendapat Anda tentang film-film dokumenter yang telah ditonton? Adakah Anda memiliki sebuah gambaran tentang “sosok” film dokumenter? Atau, Anda mempunyai

¹ Link terkait: <https://www.youtube.com/watch?v=m4kOlzMqso0>.

² Link terkait: <https://www.youtube.com/watch?v=RUIiTNnNFvI>.

³ Link terkait: https://www.youtube.com/watch?v=R7ImA_0gD7c.

cerita khusus tentang program-program dokumenter yang pernah dipirsa di layar televisi? Sebelum mengurai bacaan-bacaan tentang “sosok” film dokumenter atau program dokumenter, Penulis akan mengajak Anda mengikuti mitos-mitos seputar program dokumenter dan film dokumenter.

Bahwa ada realitas yang sempat mengemuka, program dokumenter yang dibuat di stasiun televisi hanyalah *news feature*(?) Atau, paling jauh, ya program semi-dokumenter. Kenapa? Mitos-mitos yang bermunculan, konon hal ini terkait dengan proses riset yang dianggap terlalu sederhana alias sekadarnya, waktu penggarapan yang tergopoh-gopoh, atau pendekatan produksi yang nyaris tidak berbeda dengan membuat sebuah paket *news feature* atau *indepth reporting* (laporan mendalam), serta sudah pasti ditayangkan melalui medium bernama televisi. Mitos-mitos atau asumsi-asumsi ini mencuat ketika dihubungkan dengan konteks penggarapan film dokumenter pada umumnya, yang biasanya menelan waktu yang panjang untuk kegiatan riset, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi; kompetensi dan latar belakang para pembuat film yang terlibat di dalamnya; serta pada akhirnya, tentu saja, terkait distribusi dan khalayak yang dituju yang bukan media televisi.

Dalam konteks media televisi, sudah pasti tidak dikenal istilah pembuat film. Di tempat ini, para pembuat film yang memiliki kesempatan memproduksi program dokumenter adalah para jurnalis televisi—bila dipilah-pilah berupa produser eksekutif, produser, asisten produser, reporter, kamerawan, juga penyunting gambar. Pada awal pemunculan stasiun televisi swasta, kadang para pembuat film ini juga dihujani sindiran yang sama sekali tidak nyaman. Bahwa produksi program dokumenter di stasiun televisi sesungguhnya masih dalam suasana media cetak—ini salah satu mitos program dokumenter sekitar 20 yang lewat.

Sindiran ini tidak terlalu salah. Tapi juga, tidak benar-benar amat!

Pada saat itu, umumnya para jurnalis televisi memang berlatar belakang media cetak. Karena itu, suasana memproduksi program dokumenter pun umumnya dilakukan dengan pendekatan seperti para jurnalis media cetak meliput dan menulis *news feature*. Ini terjadi, karena para pembuat film ini dianggap terlalu berkonsentrasi pada penulisan naskah atau penyusunan narasi dan, sudah pasti, abai terhadap persoalan teknik produksi yang sangat berhubungan alat-alat produksi dan keterampilan teknis tertentu. Pada hasil akhir, kerap terlihat gambar-gambar hasil perekaman gambar seakan-akan sekadar tempelan terhadap narasi. Narasi dan rekaman wawancara dianggap lebih penting dibandingkan gambar berisi peristiwa! Dan, lupakan soal struktur penceritaan, karena toh gambar-gambar itu sudah dijahitkan narasi yang menggelora.

Situasi ini sebenarnya bukan mitos, tapi memang realitas yang terjadi pada masa itu. Bahkan, ketika kali pertama Penulis mendapat kesempatan terlibat dalam tim produksi program dokumenter di stasiun televisi tempat Penulis bekerja dulu pun, sejujurnya, Penulis juga tidak memiliki gambaran sedikit pun tentang teknik riset, perencanaan produksi, produksi, juga pasca-produksi (dalam artian, seperti yang biasa dilakukan oleh pembuat film dari kalangan non-industri media televisi). Ini terjadi, harus jujur Penulis katakan, karena terkait latar belakang pendidikan Penulis yang memang bukan dari Fakultas Film dan Televisi, serta pengalaman bekerja yang juga berasal dari media cetak—persis seperti latar belakang sebagian besar teman-teman Penulis.

Lebih konyolnya lagi, gambaran tentang profil programnya sendiri pun tidak Penulis pahami dengan jelas lantaran para produser yang menjadi atasan Penulis pun sesungguhnya memiliki pengetahuan tentang produksi program dokumenter yang tidak jauh berbeda

dibandingkan Penulis. Artinya, ya sama-sama tidak paham. Maunya Penulis mengklasifikasikan kisah memilukan ini sebagai mitos, tapi faktanya memang realitas! Singkat cerita, kesempatan menjadi bagian dari tim produksi program dokumenter ini pun seperti “kecelakaan” buat Penulis!

Sekali lagi, harap maklum, karena sesungguhnya Penulis dan juga sebagian besar teman lainnya sekadar jurnalis televisi, yang tidak pernah mendapatkan pembekalan yang memadai tentang pembuatan program dokumenter. Kami memang tidak pernah mendapat pengembangan SDM perfilm yang mumpuni tentang produksi program dokumenter. Dan, tentu saja, tidak memiliki pengalaman yang memadai tentang produksi program dokumenter. Yang kami tahu, ya sekadar membuat berita, *news feature*, atau *indepth reporting*—dan boleh dibumbui: dalam suasana media cetak. Hanya itu. Tidak lebih. Jadi, sangat beralasan juga bila ada yang mengatakan bahwa mitos produksi program dokumenter di stasiun televisi masih dalam suasana media cetak. Kenyataannya, pada masa itu, ya seperti itu!

Dalam posisi seperti itu, Penulis mencoba mengilas balik mitos yang sesungguhnya realitas itu, Penulis memilih jurus menjadi orang yang paling bodoh dan tengah berupaya mencari tahu tentang persoalan produksi dokumenter televisi. Orang bodoh yang sedang berupaya mencari tahu, singkatnya. Penulis mencoba mencari tahu dengan memburu buku-buku berisikan uraian tentang produksi film dokumenter dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemutaran dan diskusi tentang film dokumenter.

Hasilnya, Penulis menemukan banyak buku yang membahas soal definisi film dokumenter; geliat para pembuat film yang rajin melakukan diseminasi dan mendiskusikan film-film dokumenternya ke masyarakat luas; serta gairah komunitas-komunitas pembuat film dokumenter yang gigih berkarya, berfestival, dan mengapresiasinya dalam suasana berkesenian. Penulisnganya, semuanya lebih mengarah pada film dokumenter dalam konteks non-industri media televisi., dan bukan ditujukan kepada program dokumenter dalam konteks industri media televisi.

Sementara di lingkungan kerja sendiri, Penulis juga mencoba mencari tahu dengan cara mengajak rekan kerja berdiskusi dan mengurai jawaban paling jitu tentang program dokumenter untuk industri media televisi. Harapannya, siapa tahu ada teman-teman yang sedikit tahu dan syukur-sukur banyak tahu tentang program dokumenter.

Hasilnya, jika di sebuah stasiun televisi seseorang bicara tentang program dokumenter, maka fokus pembicaraan langsung mengarah ke kanal televisi berlangganan semacam *BBC*, *Discovery Channel*, *National Geographic Channel*, atau *Animal Planet*. Karena, kanal-kanal inilah yang dianggap sebagai barometer program dokumenter untuk industri media televisi.

Ketika pembicaraan menajam pada soal perbedaan antara film dokumenter versi non-industri media televisi dan program dokumenter versi industri media televisi, biasanya hanya memunculkan asumsi-asumsi. Salah satunya adalah persoalan penggunaan narasi, *video effect*, juga *sound effect*. Ini juga mitos yang berkembang seputar program dokumenter pada masa itu.

Penggunaan narasi dalam program dokumenter versi industri media televisi seakan merupakan kewajiban. Para pembuat film di industri media televisi berasumsi bahwa target khalayak program televisi adalah untuk semua kalangan alias semua umur dan semua latar belakang pendidikan—sesungguhnya asumsi ini mengacu pada riset media yang mempersoalkan pemilihan khalayak terhadap media massa (Halim, *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*, 2013). Karena itu, setiap program yang diproduksi diharapkan bisa diserap oleh sebanyak mungkin penonton, dari

kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa. Singkatnya, narasi merupakan kendaraan untuk memudahkan penyampaian pesan kepada semua kalangan, dan ia wajib muncul di sebuah program televisi, terutama program dokumenter (Halim, 2010).

Pemunculan *video effect* bukan barang haram. Penampilan *sound effect* pun masih bisa diakomodir. Kadang, ilustrasi musik boleh disisipkan di mana pun, bahkan tanpa menimbang royalti komposernya (yang ini, maaf, sudah pasti dalam konteks industri media televisi di Tanah Air). Asumsi ini juga didasarkan riset media yang mempersoalkan pengemasan spektakular dalam sebuah program televisi (Halim, *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*, 2013).

Sebaliknya, film dokumenter versi kalangan non-industri media televisi cenderung meminimalisir penggunaan narasi dan mengharamkan penggunaan *video effect*, apalagi *sound effect*, serta berusaha menampilkan konstruksi realitas sealami mungkin. Kenaturalan merupakan esensi film dokumenter. Menurut Penulis, ini mitos tentang program dokumenter dan film dokumenter yang Penulis pahami pada masa itu. Maka, dinamika diskusi terkait mitos-mitos yang bermunculan tentang program dokumenter dan film dokumenter ini pula, yang pada akhirnya mengerucut dan menjadi sebuah mitos baru soal perbedaan antara film dokumenter atau program dokumenter—seperti telah disinggung di atas.

Di sisi lain, para pembuat film di stasiun televisi pun cenderung akan mengabaikan perdebatan, aturan-aturan, atau teori-teori tentang produksi program dokumenter. Sebagai karyawan yang mesti patuh pada ketentuan perusahaan, mereka harus memilih untuk segera berkarya sebisa-bisanya. Mitos yang tertanam di kepala kami saat itu, berkarya merupakan pilihan bekerja di sebuah stasiun televisi. Maka, abaikan kalimat "tidak mengerti", "tidak bisa", atau "tidak mampu", karena ini merupakan bencana dan tenaga-tenaga kerja yang siap menggantikan kami sudah membuat antrean panjang!

Pada waktu yang berbeda, Penulis juga mesti menyampaikan kalimat sakti yang pernah diucapkan oleh mentor Penulis Graemy Isaac, pembuat film asal Australia, saat Penulis mengikuti kegiatan Long Documentary Workshop pada Jiffest 2006. "*No rule in documentary*," katanya.

Artinya, ada ruang kebebasan untuk menginterpretasi, memahami, dan melakukan pendekatan-pendekatan ketika memproduksi sebuah film dokumenter—termasuk program dokumenter, tentunya. Dengan demikian, mari kita tinggalkan perdebatan seputar mitos-mitos tentang program dokumenter dan film dokumenter dengan suka cita dan melangkah ke fase riwayat kreatif Penulis berikutnya.

Penulisngnya, realitas yang mesti Penulis munculkan setelah beberapa bulan berada dalam tim produksi program dokumenter di stasiun televisi tempat Penulis bekerja dulu, ternyata Penulis tetap gamang. Masih seputar mitos-mitos program dokumenter?

Persis. Saat itu, Penulis tetap membayangkannya sebagai sesuatu yang berat dan mewah.

Yang membuat Penulis tetap harus melangkah (lantaran terpaksa melangkah, pastinya) karena Penulis sudah terlanjur berada di dalamnya. Maka tidak ada alasan untuk terus bingung atau memperluas alasan untuk tidak mengerti. Penulis harus segera berpikir dan bekerja. Penulis harus segera menyusun ide-ide segar, untuk diajukan dalam rapat pra-produksi dan bisa dijadikan bahan untuk sebuah program dokumenter. Penulis tidak perlu berpikir tentang kru

produksi, perlengkapan produksi, atau anggaran produksi, karena perusahaan memang sudah menyediakannya.

Tiba-tiba, kegamangan baru muncul: jangan-jangan kru produksi yang lain pun memiliki persoalan yang sama dengan Penulis? Minim pengetahuan dan pengalaman tentang program dokumenter(?) Ya, jangan-jangan. Saat itu, Penulis masih berharap, semoga saja tidak. Meski realitasnya, ternyata iya: sama-sama minim pengetahuan dan pengalaman dalam memproduksi program dokumenter. Lantas?

Lagi-lagi Penulis harus mengatakan, ya sudahlah. Nasi sudah menjadi bubur. Tirai panggung sudah dibuka dan pertunjukkan siap dimulai. *The show must go on*. Sesulit apa pun, sebingung apa pun, yang ada di otak Penulis saat itu, kami harus bergegas memikirkan rencana produksi. Itu saja yang harus ada di pikiran. Jangan dihantui kekhawatiran atau kegagalan.

Kita segera beralih ke mitos seputar produksi program dokumenter yang lain. Bahwa persoalan pelik lain, seperti telah Penulis tuliskan di atas bahwa yang disebut pembuat film di setiap Divisi Pemberitaan sebuah stasiun televisi hanyalah produser eksekutif, produser, asisten produser, reporter, *camera-person*, dan *video-editor*. Memang masih ada kru lain, seperti penata suara, penata grafis, penata musik, penyulih suara, atau periset. Namun, mereka sekadar pendukung yang boleh sewaktu-waktu dilibatkan atau boleh juga tidak dilibatkan. Yang pasti, mereka tidak terlalu terlibat dalam kegiatan perencanaan kreatif.

Produser eksekutif dan produser cenderung berperan sebagai konseptor. Umumnya mereka hanya berada di belakang meja. Kerap asisten produser atau reporter ikut juga memberikan sumbangan saran. Ya, sekadar saran. Karena, porsi konseptor memang berada di tangan produser eksekutif dan produser. Kedua tokoh penting di balik produksi inilah yang sesungguhnya berperan penuh dalam pemilihan dan penentuan topik, perancangan premis atau *film statement*, hingga *breakdown* produksi atau bedah kegiatan produksi—uraian tentang *film statement* dan *breakdown* produksi akan disampaikan dalam bab-bab selanjutnya.

Sebaliknya dengan asisten produser atau reporter. Mereka adalah pelaksana di lapangan, yang berperan untuk menerjemahkan keinginan para konseptor. Mereka harus menafsirkan premis yang diminta, serta menerjemahkan rancangan produksi sesuai hasil bedah kegiatan produksi. Sulit, memang. Karena, mereka harus berupaya menafsirkan keinginan ini dengan situasi lapangan yang sama sekali belum dilihat, dan mereka memang belum pernah melakukan riset lapangan. Di lingkungan industri media televisi, jangan membayangkan akan memperoleh kesempatan untuk melakukan riset lapangan, karena ini memang barang mahal—terkait persoalan keterbatasan anggaran produksi, keterbatasan awak produksi, dan juga keterbatasan waktu.

Rumitnya lagi, di lapangan nanti sang asisten produser atau reporter hanya akan didampingi oleh seorang kamerawan. Setiap kru produksi memang umumnya hanya dua pembuat film, sehingga ia hanya memiliki seorang kawan untuk diskusi, bekerja, dan berkeluh-kesah. Jangan berpikir tentang produser pelaksana, sutradara, atau kru pendukung lain semacam penata suara atau penata cahaya seperti dalam produksi film fiksi, karena hal itu memang tidak disediakan. Sehingga, dua pembuat film di lapangan itulah, reporter dan kamerawan, yang harus bisa memainkan berbagai peran. Reporter harus bisa menjadi sutradara, penulis naskah, periset, bahkan unit; dan kamerawan harus bisa berfungsi sebagai pengarah fotografi, asisten kamerawan, sekaligus awak pendukung teknik! Semoga ini realitas yang terjadi pada masa dulu, dan sekarang sudah menjadi mitos.

Kembali ke pembahasan.

Yang lebih sulit lagi, bila kenyataan membenturkan para pembuat film ini dengan kondisi lapangan yang berbeda jauh dengan perkiraan. Dalam waktu yang singkat dan dikepung sejumlah keterbatasan, mereka dipaksa untuk berpikir ulang tentang premis dan teknis penggarapannya. Kali ini mereka harus bisa berperan seperti produser eksekutif atau produser. Dan, dengan segala keterbatasan ini, mereka senantiasa dituntut untuk bisa menyelesaikan seluruh pekerjaan dengan hasil maksimal. Mampu tak mampu, pokoknya harus bisa. Mau tak mau, pokoknya harus bisa. Pokoknya, semuanya serba harus bisa!

Rasa terkejut dan bingung pun segera saja menyatu dalam kepala, ketika pertama kali mendapatkan pengalaman ini. Namun, lama-kelamaan, Penulis segera menyadarinya bahwa inilah realitas bekerja dalam lingkaran kreatif industri media televisi—jadi, ternyata bukan mitos. Sebuah tips sakti dari para senior, “Jangan pernah larut dengan keterkejutan dan kebingungan. Karena, hal ini merupakan ancaman untuk masa depan setiap kreator di stasiun televisi. Dan, tenaga-tenaga muda yang memiliki keberanian dan kaya ide sudah mengantre di belakang. Jadi, segeralah lakukan sesuatu. *Do something!*”

Agar tidak terjebak di antara mitos-mitos dan realitas yang terjadi sekitar 20 yang lalu itu, maka Penulis segera menghadirkan mitos-mitos dan realitas teranyar. Lima tahun terakhir, kecenderungan kegiatan kreativitas dalam memproduksi program dokumenter di industri televisi memang telah berubah. Ini realitas yang membahagiakan dan membanggakan, dan semoga bukan mitos.

Bahwa produksi program dokumenter di industri media televisi makin memunculkan banyak variasi, baik dalam pemilihan tema maupun teknik pengemasan. Tema-tema yang dipilih tidak lagi terkonsentrasi pada persoalan budaya, khususnya keberadaan masyarakat adat di daerah terpencil, tapi menasar ke tema-tema lain semacam iptek, sosial, dan yang lainnya. Dari sisi pengemasan, bukan hanya perlengkapan kerja pada produksi dan pasca-produksi yang kian canggih, tapi kemampuan merekam dan menyunting para awak mediana pun meningkat pesat. Artinya, mitos gambar-gambar hasil perekaman gambar sekadar tempelan terhadap narasi sudah masuk tong sampah. Sebaliknya, gambar-gambar yang makin berwarna tajam dan bercerita lebih mendominasi. Walhasil, program dokumenter yang sekarang berkembang di industri media televisi pun tak lagi mengandalkan narasi dan rekaman wawancara.

Perubahan ini bisa terjadi, karena industri media televisi juga terus berbenah. Terutama, menyangkut penyediaan sumber daya manusia yang lebih terampil dan kompeten di bidang produksi program dokumenter. Selain itu, pelatihan-pelatihan dan proses pembelajaran juga terus dilakukan, untuk memenuhi kebutuhan program *in-house* ini. Terlebih lagi, belakangan ini industri media televisi juga terus kedatangan para calon jurnalis televisi, yang baru saja meninggalkan bangku kuliah dan memiliki bekal pengetahuan bahasa gambar yang lebih memadai dibandingkan senior-seniornya. Realitas dari dunia kampus, saat ini pemberian materi produksi program dokumenter bukan hanya milik para mahasiswa di Fakultas Film dan Televisi, tapi mahasiswa-mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komunikasi, khususnya Jurusan Penyiaran (*Broadcasting*). Dan bukan mitos lagi, beberapa kampus terkemuka sudah berani memproklamkan keberadaan kampusnya sebagai kampus yang menyediakan ruang khusus untuk program dokumenter—jadi masih sebatas program dokumenter, belum mengarah ke film dokumenter. Bahkan, beberapa di antaranya telah menuai prestasi di sejumlah festival film dokumenter tingkat nasional. Selain itu, kembali ke konteks industri media televisi, para tenaga muda ini masih sangat bersemangat untuk mencoba hal-hal yang lebih baru, unik, dan menarik!

Poin akhir atas seluruh uraian di atas, lokus atau lokasi berhamburannya realitas dan mitos-mitos seputar persoalan kreatif dan produksi program dokumenter di stasiun televisi, baik dalam konteks 20 tahun yang lewat dan sekarang ini, adalah ruang redaksi (*news room*)—lokasi paling sakral dalam kegiatan perencanaan dan produksi program dokumenter di stasiun televisi. Dan harus Penulis tegaskan pula, pembahasan tentang wilayah meso ini pun senantiasa menarik untuk diungkap sebagai referensi, sekaligus bahan pembandingan bagi kalangan peneliti yang biasanya tidak memiliki peluang untuk melihat proses kreatif yang sesungguhnya dari jarak dekat.

Beruntung Penulis pernah berada di lingkungan industri media televisi selama sekitar 20 tahun, sehingga memungkinkan untuk melakukan teknik pengumpulan data secara observasi partisipan atau wawancara mendalam dengan rekan-rekan kerja Penulis sendiri. Hingga pada akhirnya, hasil pengumpulan data ini pun menjadi data melimpah untuk dituangkan menjadi materi diklat kali ini.[]

Lampiran 4: Presensi Peserta Abdimas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

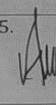
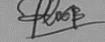
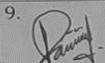
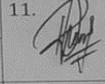
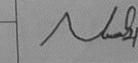
PUSAT PENGEMBANGAN PERFILMAN
 Alamat : Komplek Kemedikbud Gd. C Lantai 18
 Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270; Telepon& Fax: 021- 5746121
 Laman: pusbangfilm.kemdikbud.go.id Pos-el (email) : pusbangfilm@kemdikbud.go.id

DAFTAR HADIR

Nama Kegiatan : WORKSHOP MASSIKOLA FILM 2019
 Dalam Rangka Perayaan Hari Film Nasional 2019

Tempat : SMKN 5 MAJENE

Hari/Tanggal : SABTU, 30 MARET 2019

NO	NAMA	SEKOLAH/ INSTANSI	TANDA TANGAN	
1	Tiara	SMKN 5 Majene	1.	2.
2	Norwana	SMKN 5 Majene		
3	Ahsan	SMKN 5 Majene	3. 	4.
4	Muhammad Muhram. G	SMKN 5 Majene		
5	Renaldy	SMKN 5 Majene	5. 	6. 
6	Nirwana	SMKN 5 Majene		
7	Rahmat	SMKN 5 Majene	7. 	8. 
8	Ibnu Hasyim	SMKN 5 Majene		
9	Faldi	SMKN 5 Majene	9. 	10. 
10	Muhammad Akbar	SMKN 5 Majene		
11	Rahmania	SMKN 5 Majene	11. 	12. 
12	Nurdesi	SMKN 5 Majene		
13	Sarti	SMKN 5 Majene	13. 	14. 
14	Marnia	SMKN 5 Majene		
15	Apni	SMKN 5 Majene	15.	16.
16	Fitra	SMKN 5 Majene		
17	Nasrianti	SMKN 5 Majene	17.	18. 
18	Kurnia	SMKN 5 Majene		
19	Nursakiah	SMKN 5 Majene	19. 	20.
20	Lisa	SMKN 5 Majene		



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PUSAT PENGEMBANGAN PERFILMAN

Alamat : Komplek Kemedikbud Gd. C Lantai 18

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270; Telepon& Fax: 021- 5746121

Laman: pusbangfilm.kemdikbud.go.id Pos-el (email) : pusbangfilm@kemdikbud.go.id

NO	NAMA	SEKOLAH/ INSTANSI	TANDA TANGAN	
21	Muh. Riyadh	SMKN 5 Majene	21.	22.
22	Reski Amalia	SMKN 5 Majene		
23	Rifkawati	SMKN 5 Majene	23.	24.
24	Rosmianti	SMKN 5 Majene		
25	Sartika	SMKN 5 Majene	25.	26.
26	Widyawati	SMKN 5 Majene		
27	Hasdianti	SMKN 5 Majene	27.	28.
28	Rajawia	SMKN 5 Majene		
29	Nadilatul Adawiah	SMKN 5 Majene	29.	30.
30	Nurika	SMKN 5 Majene		
31	Muh. Aswad	SMKN 5 Majene	31.	32.
32	Nadia	SMKN 5 Majene		
33	Nurjannah	SMKN 5 Majene	33.	34.
34	Maigur Fauzan	SMKN 5 Majene		
35	M. Nurul Mustaqim	SMKN 8 Majene	35.	36.
36	Wahyudi	SMKN 8 Majene		
37	Fahrul Gunawan	SMKN 8 Majene	37.	38.
38	Hendri	SMKN 8 Majene		
39	Jumintang	SMKN 8 Majene	39.	40.
40	Ari Putra	SMKN 2 Majene		
41	M. Arsyad	SMKN 2 Majene	41.	42.
42	Ainul Fuad	SMKN 2 Majene		
43	Wahyudhin Dharmin	Umum	43.	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PUSAT PENGEMBANGAN PERFILMAN

Alamat : Komplek Kemedikbud Gd. C Lantai 18
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270, Telepon& Fax: 021- 5746121
Laman: pushbangfilm.kemdikbud.go.id Pos-el (email) : pushbangfilm@kemdikbud.go.id

NO	NAMA	SEKOLAH/ INSTANSI	TANDA TANGAN
44	Fairul Islam	Umum	44.
45	Wahyu andriawan	SMUAI S MAJENE	45.
46	Mediana	- 11 -	46.
47	Rahmita Rani	- 11 -	47.
48	RISNA	SMK N 8 MAJENE	48.
49			49.
50			50.

Lampiran 5: Pengusul Abdimas

BIODATA PENGUSUL

Nama dan Gelar : Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
NIDN/NIDK : 0311126701
ID SINTA (URL) : 6676982
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul
Kota Perguruan Tinggi : Jakarta Barat
Alamat Rumah (lengkap) : Jalan Krendang Tengah Nomor 66, RT 005, RW 03,
Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora,
Jakarta Barat 11260
Nomor Ponsel : 085782857001
Surel Pribadi : syaiful.halim@esaunggul.ac.id
Alamat Kantor (lengkap) : Jl. Arjuna Utara No. 9, RT. 1 RW. 2, Duri Keba, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11510
Telepon Kantor : 021-5674152
Faks Kantor : 021-5674268

Riwayat Pendidikan

Tahun lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1	Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik (IISIP) Jakarta	Jurnalistik
S-2	Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta	Media dan Komunikasi Politik

Nama Mata Kuliah yang Diampu

No	Nama Mata Kuliah	Strata
1.	Produksi Acara Televisi (Berita)	S1
2.	Teknik Reportase dan Wawancara	S1
3.	Semiotika	S1

Jumlah Mahasiswa yang Pernah Diluluskan

Strata	Jumlah
S-1	500
S-2	
S-3	

Pengalaman Penelitian Lima Tahun Terakhir

Tahun	Topik/Judul Penelitian	Sumber Dana
2017	Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer	Mandiri
2018	Political accountability and television media	Mandiri
2018	Commodification of religious defamation case by btp in television broadcasting stations in indonesia	Mandiri
2019	Contra commodification of audiences in reporting 212 brotherhood reunion in jakarta	Mandiri

Publikasi di Berkala Ilmiah Lima Tahun Terakhir (tidak termasuk prosiding seminar)

Nama(-nama) penulis	Tahun terbit	Judul artikel	Nama berkala	Volume dan halaman	Status akreditasi
Syaiful Halim	2017	Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer	Ideology Journal	Volume 02, Issue 01; 53-82	Belum terakreditasi
Syaiful Halim dan Aji Wijaya	2018	Politisasi Motion Graphic dalam Program Berita Terrestrial	Ideology Journal	Volume 03, Issue 01; 1-12	Belum terakreditasi
Syaiful Halim	2018	Political Accountability and Television Media	Ideology Journal	Volume 03, Issue 02; 50-61	Belum terakreditasi
Syaiful Halim	2018	Commodification of Religious Defamation Case by BTP in Television Broadcasting Stations in Indonesia	Ideology Journal	Volume 03, Issue 03; 1-21	Belum terakreditasi

Penerbitan Buku Sepuluh Tahun Terakhir

Nama(-nama) penulis	Judul Buku	Tahun	Penerbit	ISBN
Syaiful Halim	Gado-gado Sang Jurnalis: Rundown Wartawan Ecek-ecek	2009	Gramata Publishing, Depok	9786029532555
Syaiful Halim	Memotret Khatulistiwa: Panduan Praktis Produksi Dokumenter Televisi	2010	Gramata Publishing, Depok	9786029656527
Syaiful Halim	Tayangan Video Mirip Artis:	2011	Gramata	9786028986014

	Pertaruhan Objektivitas dan Kearifan Media		Publishing, Depok	
Syaiful Halim	Postkomodifikasi Media & Cultural Studies	2012	Matahati Production, Tangerang	9789791535946
Syaiful Halim	Reportase & Produksi Berita Televisi	2012	Matahati Production, Tangerang	9786021872406
Syaiful Halim	Budaya, Politik, dan Media	2013	Matahati Production, Tangerang	9786021872444
Syaiful Halim	Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies	2013	Jalasutra, Yogyakarta	9786028252928
Syaiful Halim	Perencanaan Kreatif Televisi	2013	Matahati Production, Tangerang	9786021872437
Syaiful Halim	Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-Teknik Reportase dan Menulis Naskah Berita untuk Media Televisi	2015	Deepublish, Yogyakarta	9786022809227
Syaiful Halim	Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter	2017	Deepublish, Yogyakarta	9786024017019
Syaiful Halim	Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter	2018	RajaGrafindo Persada, Depok	9786024256555
Syaiful Halim	Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi	2019	Prenada Media Group, Jakarta	9786024228446